



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/9s0m3442

Hal. 228-238

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab Nasā'ihul 'Ibād dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka

Ilham Aunur Rhofiq¹, Mohamad Yahya Ashari², Agus Mahfudin³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang^{1,2,3}

Email: sujuilham@gmail.com ; yahyaashari@fai.unipdu.ac.id ; agusmahfudin@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 07-12-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the values of Islamic education in the book Nasā'ihul 'Ibād and its relevance to the Islamic Religious Education (PAI) material in the Independent Curriculum for high school level. Islamic Religious Education plays a very important role in shaping the character of students, especially amidst the current moral crisis. The book Nasā'ihul 'Ibād by Sheikh Nawawi al-Jawi contains the values of faith, sharia, and morals that are relevant to current educational challenges. The method used is a qualitative approach with a Systematic Literature Review approach. The results of the study indicate that the values in Nasā'ihul 'Ibād include faith, obedience, five daily prayers in congregation, fasting, honesty, humility, social concern, avoiding reprehensible morals, and cultivating good morals. It is relevant to the dimensions of Islamic educational values in the independent curriculum, such as piety, noble character, and independence. This book has the potential to be used as an additional reference in Islamic Religious Education (PAI) learning oriented towards the formation of Islamic and moderate character. The relevance between the two is as follows: relevance in terms of aqidah values is that both share a similarity in emphasizing active and productive faith in social life. Relevance in terms of sharia values is that both are aligned in emphasizing that Islamic sharia teachings must shape the character and social responsibility of students. Meanwhile, relevance in terms of moral values is that both sources aim to shape individuals with noble character, able to live harmoniously in society, and possess a high social awareness, while avoiding bad morals.

Keywords: *Islamic Religious Education, Kitab Nasā'ihul 'Ibād, Kurikulum Merdeka*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab Nasā'ihul 'Ibād serta relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka jenjang SMA. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama ditengah kondisi krisis moral pada saat ini. Kitab Nasā'ihul 'Ibād karya Syekh Nawawi al-Jawi memuat akan nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak yang relevan dengan tantangan pendidikan saat ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Nasā'ihul 'Ibād yang meliputi keimanan, keta'atan, sholat lima waktu berjama'ah, puasa, kejujuran, tawadhu', peduli sosial, menghindari akhlak tercela, dan membiasakan akhlak yang baik. memiliki relevansi dengan dimensi nilai-nilai pendidikan islam dalam kurikulum merdeka, seperti ketakwaan, akhlak mulia, dan kemandirian. Kitab ini potensial

dijadikan referensi tambahan dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter islami dan moderat. Adapun relevansi antara keduanya. Yaitu: relevansi dalam nilai aqidah ialah keduanya memiliki kesamaan dalam menekankan akan iman yang aktif serta produktif dalam kehidupan sosial. Relevansi dalam nilai syariat ialah keduanya sejalan dalam menekankan bahwasanya ajaran syariat Islam harus membentuk karakter serta tanggung jawab sosial peserta didik. Sedangkan untuk relevansi dalam nilai akhlak ialah kedua sumber sama-sama bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, mampu hidup harmonis di masyarakat, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dan menjauhi akan akhlak yang jelek.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kitab Nasā'ihul 'Ibād, Kurikulum Merdeka

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ilham Aunur Rhofiq, Mohamad Yahya Ashari, & Agus Mahfudin. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab Nasā'ihul 'Ibād dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 228-238. <https://doi.org/10.63822/9s0m3442>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual generasi penerus bangsa. Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus mampu melahirkan pribadi yang berakhlak mulia, beretika, dan memiliki integritas spiritual yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan penting, terutama dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi fondasi dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sayangnya, berbagai fenomena menunjukkan adanya degradasi moral yang cukup memprihatinkan di kalangan remaja, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, rendahnya kesadaran belajar, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Hal ini mencerminkan lemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama yang seharusnya tertanam sejak dini melalui proses pendidikan yang utuh dan menyeluruh (Ahmad 2020). Salah satu contoh konkret dari krisis moral di kalangan pelajar adalah peristiwa yang dilakukan oleh seorang siswa SMA di Kalimantan Tengah berinisial HK, yang menantang gurunya berkelahi hanya karena tidak terima ditegur atas pelanggaran aturan sekolah (Heru 2024). Kasus ini mencerminkan lemahnya pembinaan akhlak dan kurangnya penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. Padahal, pemuda merupakan harapan masa depan bangsa. Jika karakter dan moral mereka rusak, maka nasib masa depan bangsa pun menjadi taruhan (Umi 2021).

Dalam menghadapi realitas tersebut, pendidikan agama Islam memiliki tantangan besar untuk menjadi garda terdepan dalam membangun karakter peserta didik. Namun, di sisi lain, pendidikan Agama Islam seringkali masih dianggap sebagai pendidikan kelas dua dan kurang mendapat perhatian yang setara dengan pendidikan umum. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam proses pembinaan karakter melalui pendidikan agama. Sebelum kemerdekaan, pendidikan Islam berpusat pada lembaga pesantren dengan sistem tradisional salafiyah. Saat ini, terdapat upaya untuk memadukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan sistem pendidikan modern, namun integrasi ini belum sepenuhnya berjalan optimal (Asmani 2021).

Oleh karena itu perlu adanya referensi berupa kitab klasik yang banyak memuat nilai-nilai pendidikan Agama Islam di dalamnya agar bisa dengan optimal memadukan antara pembelajaran yang tradisional dengan pembelajaran modern (M Ilyas 2021). Salah satu referensi Kitab klasik yang banyak akan nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah kitab *Nasāihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi. Kitab ini memuat ajaran tentang tauhid, akhlak, dan syari'at yang sangat relevan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari. Tidak hanya memberikan panduan moral dan spiritual, kitab ini juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (Novi 2019). Dalam tradisi pesantren, kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam pembinaan karakter santri, namun belum banyak dikaji secara sistematis dalam konteks pendidikan formal, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang kini mulai diterapkan secara luas di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas nilai-nilai dalam kitab *Nasāihul 'Ibād*, di antaranya adalah penelitian oleh (Fitriyah 2021) yang mengkaji relevansi isi kitab dengan Permendikbud No. 68 Tahun 2013, serta penelitian oleh (Umam 2020) yang mengidentifikasi nilai-nilai seperti menjaga diri dari larangan agama, menghargai sesama, dan rendah hati. Penelitian oleh (Lutfiyah 2022) juga menemukan adanya keterkaitan antara nilai karakter dalam kitab ini dengan dimensi karakter dalam Kurikulum Merdeka. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya menyoroti sebagian aspek dari isi kitab atau

belum mengaitkannya secara langsung dengan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia. Misalnya, beberapa hanya berfokus pada nilai akhlak atau karakter tanpa mencakup akidah dan syari'at secara komprehensif.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menelaah secara menyeluruh nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nasāihul 'Ibād* serta menganalisis relevansinya dengan materi PAI jenjang SMA yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan Surat Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022. Fokus utama penelitian ini adalah pada tiga aspek utama dalam pendidikan Islam, yakni akidah, akhlak, dan syari'at, serta bagaimana ketiganya dapat terintegrasi secara harmonis dalam sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: pertama, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nasāihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi? Kedua, apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi PAI jenjang SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka? Ketiga, bagaimana relevansi antara kandungan kitab *Nasāihul 'Ibād* dengan materi PAI yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab *Nasāihul 'Ibād*, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi PAI jenjang SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka, serta menganalisis sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam kitab klasik tersebut dapat diintegrasikan dengan kurikulum formal di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih berakar pada warisan intelektual Islam klasik, serta menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan moral dan karakter yang terjadi di lingkungan pendidikan saat ini.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan **jenis studi kepustakaan** (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk menelaah dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam kitab *Nasāihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang proses pengumpulan datanya bersumber dari literatur-literatur tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, serta catatan akademik lainnya tanpa melibatkan kegiatan lapangan secara langsung (Aris 2021). Dalam studi ini, teks atau dokumen menjadi objek utama kajian untuk dianalisis secara mendalam, sebagaimana ditegaskan oleh Eko Haryono dkk. bahwa penelitian kepustakaan berfokus pada penelusuran dan pengolahan data berbasis teks yang memiliki nilai akademik tinggi.

Dalam hal **pengumpulan data**, metode yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri dan mendokumentasikan informasi yang relevan dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab klasik (*turāts*), jurnal ilmiah, buku teks, serta dokumen resmi kurikulum. Sumber utama penelitian ini mencakup kitab *Nasāihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi, dokumen resmi Kurikulum Merdeka PAI SMA (SK Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022), serta literatur pendukung lainnya. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data daring seperti **Google Scholar**, **Garuda Ristekdikti**, dan **Sinta Kemendikbud**, yang dapat diakses secara umum.

Untuk **analisis data**, digunakan metode **analisis isi (content analysis)** yang berfungsi untuk menafsirkan makna dari konten teks secara sistematis. Sesuai pendapat Suharsimi Arikunto, content analysis cocok digunakan untuk penelitian yang objeknya berbentuk dokumen atau tulisan. Selain itu, pendekatan analisis ini diperkuat dengan menggunakan metode **Systematic Literature Review (SLR)**, yaitu suatu pendekatan kajian literatur yang disusun secara sistematis, objektif, dan transparan (David 2009). Langkah-langkah analisis SLR mencakup: (1) identifikasi fokus penelitian, yakni nilai-nilai pendidikan Islam dari kitab klasik serta relevansinya dengan kurikulum modern; (2) penentuan kata kunci seperti “Nasā’ihul ‘Ibād”, “nilai-nilai pendidikan Islam”, dan “Kurikulum Merdeka”; (3) seleksi dan pemilihan literatur berdasarkan kriteria inklusi (misalnya literatur yang relevan dan terbit dalam 10 tahun terakhir), yang ditelusuri melalui database seperti Google Scholar; (4) analisis dan sintesis data, dengan cara mengelompokkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kitab ke dalam kategori akidah, akhlak, ibadah, dan syariat, lalu memetakan keterkaitannya dengan Tujuan Pembelajaran (TP) PAI SMA pada Kurikulum Merdeka; dan (5) penarikan kesimpulan secara naratif yang mencerminkan keterhubungan antara nilai-nilai yang ditemukan dalam kitab klasik tersebut dengan kebutuhan dan struktur pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Nasā’ihul ‘Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi merupakan salah satu kitab kuning yang kaya akan nasihat keagamaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan hadits. Kitab ini banyak digunakan dalam pesantren dan majelis-majelis taklim, karena memuat ajaran Islam dalam tiga aspek utama: akidah (keyakinan), syari’ah (aturan hukum Islam), dan akhlak (etika dan moral). Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam, dan sejalan dengan struktur capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di jenjang SMA.

Nilai Aqidah

Syekh Nawawi al-Jawi dalam kitab *Nasā’ihul ‘Ibād* banyak menekankan pentingnya keimanan kepada Allah SWT sebagai dasar utama dari segala bentuk amal dan ibadah. Sepertihalnya dalam bab pertama dan maqolah pertama dan maqolah nomer dua puluh dua yang berbunyi:

خَصَلْتَانِ لِأَشْيَاءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ... الخ.

Artinya: “Dua hal ini tiada suatu apapun yang lebih utama dari padanya; yakni iman pada Allah dan bermanfaat untuk orang-orang” (kitab *Nasā’ihul ‘Ibād* bab II maqolah 1)

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللَّهِ قَرِيبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيبًا. أَي: مَنْ اسْتَأْنَسَ بِاشْتِغَالِ طَاعَةِ اللَّهِ صَارَ مُسْتَوْجِبًا عَنِ النَّاسِ.

Artinya: “Barang siapa dengan keta’atan ia menjadi dekat disisi Allah, maka ia akan menjadi asing ditengah masyarakat. Artinya barang siapa merasa bahagia dengan menyibukkan diri ta’at kepada Allah, maka ia menjadi risau karena manusia” (kitab *Nasā’ihul ‘Ibād* bab II maqolah 22)

Dari kedua maqolah tersebut bisa diartikan bahwasanya orang yang beriman akan senantiasa menjaga dirinya dari dosa, serta menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidup. Keimanan menurut Syekh

Nawawi bukan hanya sekadar pengakuan lisan atau keyakinan dalam hati, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti berkata jujur, menepati janji, bersabar dalam ujian, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Nilai ini sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan dimensi religius dalam profil Pelajar Pancasila. Dalam kurikulum tersebut, nilai aqidah diturunkan menjadi berbagai elemen pembelajaran seperti pengenalan terhadap rukun iman, penguatan terhadap syu'ab al-iman (cabang-cabang keimanan), dan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka tidak hanya menanamkan konsep iman dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam afektif dan psikomotor, seperti bagaimana peserta didik membiasakan doa, bersikap jujur, dan menolong teman (SK Kepala BSKAP 2022). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran kitab *Nas}a>ih}ul 'Iba>d* masih sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membentuk karakter siswa yang beriman dan bertakwa.

Nilai Syari'ah

Dalam aspek syari'ah, Syekh Nawawi menyampaikan berbagai bentuk ibadah wajib dan sunnah yang harus dijalankan oleh umat Islam, seperti shalat, puasa, hingga menjauhi hal-hal yang haram. Seperti halnya maqolah-maqolah beliau yang berbunyi:

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حِينَ سَأَلَ مَا خَيْرَ الْأَيَّامِ وَمَا خَيْرَ الشُّهُورِ وَمَا خَيْرَ الْأَعْمَالِ؟ فَقَالَ: خَيْرُ الْأَيَّامِ يَوْمُ الْجُمُعَةِ وَخَيْرُ الشُّهُورِ شَهْرُ رَمَضَانَ وَخَيْرُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ الْخَمْسُ لَوْ قُتِلَ.

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas: ketika beliau bertanya; apa sebaik-baik hari? Dan apa sebaik-baik bulan? Dan apa sebaik-baik amal?. Beliau menjawab: sebaik-baik hari ialah hari jum'at, sebaik-baik bulan ialah bulan ramadhan, dan sebaik-baik amal ialah melaksanakan lima sholat dalam waktunya.*”(kitab *Nas}a>ih}ul 'Ibad* bab III maqolah 39)

وَمَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ وَهِيَ الْأَيَّامُ الْبَيْضُ. وَحِكْمَةُ كَوْنِهَا ثَلَاثَةً أَنَّ الْحَسَنَةَ بَعِشْرَ أَمْثَالِهَا فَصَوْمُهَا كَصَوْمِ الشَّهْرِ كُلِّهِ.

Artinya: “*barang siapa disetiap bulan puasa tiga hari dan tiga hari tersebut disebut ayyumul bidl, adapun hikmanya dibalik puasa tersebut sebanyak tiga hari adalah bahwa kebaikan itu dilipat gandakan sepuluh kebaikan.*” (kitab *Nas}a>ih}ul Ibad* bab IV maqolah 6)

Salah satu hal menarik yang ditekankan beliau adalah pentingnya keikhlasan dalam menjalankan ibadah, karena ibadah yang tidak ikhlas hanya akan menjadi gerakan kosong tanpa nilai. Selain itu, Syekh Nawawi juga menekankan pentingnya mencari rezeki yang halal, berlaku adil dalam muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), serta menjaga hubungan pernikahan dan keluarga. Seperti maqolah beliau yang berbunyi:

وَعَنْ دَاوُدَ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: أَوْجِبِي فِي الزُّبُورِ : حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَسْتَعِزَّ إِلَّا بِثَلَاثٍ: تَزُودَ لِمَعَادٍ وَمُؤْنَةَ لِمَعَاشٍ وَطَلَبَ لِدَّةٍ بِحَلَالٍ فَإِنَّ كَسْبَ الْحَلَالِ وَاجِبٌ.

Artinya: “*Dari Nabi Dawud beliau bersabda: diwahyukan dalam kitab Zabur; keharusan bagi orang yang berakal adalah tidak menyibukkan diri kecuali dengan tiga hal: mencari bekal untuk hari kembali pada Allah, biaya (bekerja) untuk penghidupan, dan mencari kenikmatan dengan perkara halal. Karena mencari harta yang halal ialah sebuah kewajiban.*”(kitab *Nas}a>ih}ul Ibad* bab III maqolah 7)

مَنْ رَوَّجَ بِنْتًا تَوَجَّهَ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجَ الْمُلُوكِ.

Artinya: “*Barang siapa menikahkan anak perempuannya, maka Allah akan memakaikan mahkota para raja padanya kelak dihari kiamat*”

Nilai-nilai syari'ah ini selaras dengan materi fikih dan akhlak dalam Kurikulum Merdeka yang mengajak peserta didik memahami hukum-hukum Islam dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan modern. Sebagai contoh, peserta didik diajak memahami fiqih ibadah secara kontekstual seperti bagaimana hukum shalat bagi orang sakit, tata cara puasa saat bepergian, dan praktik muamalah syariah dalam dunia digital (SK Kepala BSKAP 2022). Dengan demikian, ajaran Syekh Nawawi dalam *Nas}a>ih}ul 'Iba>d* tidak hanya mengajarkan hukum secara normatif, tetapi juga mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang patuh kepada hukum Allah dalam berbagai situasi kehidupan.

Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan inti utama dari kitab *Nas}a>ih}ul 'Iba>d*. Syekh Nawawi menulis panjang lebar mengenai keutamaan sifat-sifat terpuji seperti tawadhu' (rendah hati), amanah (dapat dipercaya), syukur, sabar, dan menjauhi sifat tercela seperti hasad, takabur, ujub, dan ghibah. Seperti maqolah-maqolah beliau yang berbunyi:

(وَالتَّوَّاضِعُ زِينَةٌ الْحَسَبِ) وَهُوَ مَا يَعُدُّهُ الْإِنْسَانُ مِنْ مَفَاخِرِ آبَائِهِ أَوْ مِنْ مَنَاقِبِ نَفْسِهِ مِنْ دِينِهِ وَمَالِهِ وَجُودِهِ وَشَجَاعَتِهِ. فَمِنْ أَمَارَاتِ التَّوَّاضِعِ حُبُّ الْحُمُولِ، وَقَبُولِ الْحَقِّ مِمَّنْ جَاءَ بِهِ مِنْ شَرِيفٍ أَوْ وَضِيعٍ.

Artinya: “Kerendahan hati adalah hiasan kemuliaan. Kerendahan hati adalah sesuatu yang dianggap bernilai oleh manusia. Hasab berupa kemuliaan nenek moyangnya, kebaikan dirinya dari sisi agamanya, hartanya, kedermawanannya, kebenarannya. Di antara tanda tawadlu' adalah menyukai ketidakterkenaran, menerima kebenaran dari siapapun yang datang baik orang mulia ataupun orang rendah.”(kitab *Nas}a>ih}ul Ibad* bab VIII maqolah 2)

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ أَسْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ: الْعَفْوُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ وَالْعِفَّةُ فِي الْخَلْوَةِ وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ.

Artinya: “Dari Ali RA; sesungguhnya amal yang tersulit ada empat; memaafkan dikala sedang marah, dermawan saat kondisi sulit, menjaga kehormatan diri dalam kesunyian, berkata benar pada orang yang ditakutinya atau yang diharapkan kebbaikannya.”(kitab *Nas}a>ih}ul Ibad* bab IV maqolah 35)

رُوي أَنَّهُ ﷺ قَالَ: "سَوْءُ الْخُلُقِ شَوْءٌ وَشِرَارُكُمْ أَسْوَأُكُمْ خُلُقًا" رواه الخطيب. رُوي أَنَّهُ ﷺ قَالَ: "إِنَّ الْخُلُقَ السَّيِّئَ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلَّ الْعَسَلُ" رواه العسكري.

Artinya: “Beliau ﷺ bersabda; “akhlak yang buruk itu tercela. Dan seburuk-buruk kalian ialah yang paling buruk akhlaknya”(HR. Khatib). Dan kemudian Beliau ﷺ bersabda; “sesungguhnya akhlak yang buruk itu dapat merusak amal sebagaimana cukak dapat merusak madu”(HR. ‘Askari).” (kitab *Nas}a>ih}ul 'Ibad* bab VI maqolah 14)

روي عن النَّبِيِّ: مَنْ أَهَانَ خَمْسَةَ خَيْرٍ خَسِرَ خَمْسَةَ: مَنْ اسْتَحَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَسِرَ الدِّينَ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَمْرَاءِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْجِيرَانِ خَسِرَ الْمَنَافِعَ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَقْرَبَاءِ خَسِرَ الْمَوَدَّةَ وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِأَهْلِهِ خَسِرَ طَيْبَ الْمَعِيشَةِ.

Artinya: “Diriwayatkan dari Sang Nabi ﷺ, barang siapa meremehkan lima orang maka sama halnya ia menghancurkan lima hal; Barang siapa meremehkan Ulama’, maka ia telah menghancurkan agama. Barang siapa meremehkan para pemerintah, maka ia telah menghancurkan dunia. Barang siapa meremehkan para tetangga, maka ia telah menghancurkan manfaat. Barang siapa meremehkan para kerabat, maka ia telah menghancurkan kasih sayang. Dan barang siapa meremehkan keluarganya, maka ia telah menghancurkan penghidupan yang enak.” (kitab *Nas}a>ih}ul 'Ibad* bab V maqolah 1)

Dalam maqolah-maqolahnya, beliau menggunakan berbagai kisah dan perumpamaan yang menggugah hati pembaca untuk merefleksikan akhlaknya. Misalnya, ada peringatan tentang bahaya marah

yang tak terkendali karena dapat menghapus pahala, atau peringatan terhadap sifat riya' karena akan membatalkan amal ibadah seseorang.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai akhlak diterjemahkan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam keseharian mereka. Misalnya, siswa diberi tugas untuk mengelola kegiatan sosial sekolah, membantu teman yang kesulitan belajar, atau membuat kampanye digital tentang pentingnya etika bermedia sosial (SK Kepala BSKAP 2022). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Syekh Nawawi yang menekankan bahwa akhlak adalah cerminan dari iman yang sejati. Akhlak yang baik tidak hanya ditunjukkan dalam ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial, cara berbicara, dan sikap terhadap lingkungan sekitar.

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kitab *Nasā'ihul 'Ibād*

Nilai Aqidah

Nilai aqidah dalam kitab *Nasā'ihul 'Ibād* menunjukkan pentingnya keimanan dan ketaatan kepada Allah. Peneliti menemukan bahwa keimanan kepada Allah dan rukun-rukunnya harus diimplementasikan melalui ketaatan yang konkret. Hal ini berarti bahwa keimanan tidak hanya cukup diyakini dalam hati, tetapi harus dibuktikan dengan menjauhi larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Dalam penelitian terdahulu juga disebutkan bahwa fondasi utama dalam Islam adalah keimanan kepada Allah, yang harus dibuktikan melalui tindakan nyata. Manusia yang taat kepada Allah akan lebih mengutamakan kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan dunia semata.

Nilai Syariat

Nilai syariat dalam *Nasā'ihul 'Ibād* mencakup pentingnya menjalankan ibadah utama seperti shalat lima waktu berjamaah, yang memiliki banyak keutamaan seperti menjadi kunci rahmat, perlindungan, dan penghapus dosa. Selain itu, penekanan juga diberikan pada keutamaan puasa, baik wajib maupun sunnah (misalnya puasa ayyamul bidh), yang diyakini mampu meningkatkan daya ingat dan menyembuhkan penyakit. Kewajiban bekerja mencari nafkah halal juga disorot, termasuk keutamaan menikah sebagai sarana memperoleh keturunan halal dan penyempurna agama. Dakwah juga dianjurkan sebagai bentuk amar ma'ruf nahi munkar. Dalam penelitian sebelumnya, nilai syariat yang ditemukan dalam kitab ini meliputi keutamaan menuntut ilmu (yang diumpamakan seperti mencari surga), shalat berjamaah (yang menjadi pelindung dari siksa kubur dan neraka), dan puasa (yang melipatgandakan pahala hingga sepuluh kali lipat).

Nilai Akhlak

Nilai akhlak dalam *Nasā'ihul 'Ibād* sangat menekankan pada transformasi karakter. Hal ini dimulai dari anjuran untuk berhijrah dari keburukan menuju ketaatan, berlaku jujur, peduli terhadap sesama, serta rendah hati. Akhlak baik ini sangat dijunjung tinggi karena diyakini mampu menjadi pelindung dari berbagai ujian. Kitab ini juga melarang perilaku tercela seperti emosi berlebihan, meremehkan orang lain, termasuk guru dan pemimpin, karena berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Penelitian sebelumnya menggarisbawahi hal serupa, dengan menekankan takwa, tolong-menolong, mendekat kepada ulama, bersikap zuhud, menjaga lisan, serta sabar, syukur, dan saling memaafkan.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka

Nilai Aqidah

Dalam Kurikulum Merdeka, nilai aqidah bertujuan membentuk pemahaman mendalam mengenai iman serta penerapannya dalam kehidupan. Fase E (kelas X) menekankan pentingnya membangun kesadaran tentang syu'ab al-iman, yaitu bahwa iman harus tampak dalam perbuatan seperti jujur, amanah, dan tolong-menolong. Pada fase F (kelas XI dan XII), peserta didik diarahkan untuk memahami iman, Islam, dan ihsan secara mendalam serta menerapkannya dalam konteks sosial dan spiritual. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Islam, menjadikan peserta didik beriman dan berakhlak mulia. Sementara dalam kurikulum 2013, penekanan lebih pada pengenalan nama-nama Allah serta pemahaman dasar mengenai keimanan.

Nilai Syariat

Pada Kurikulum Merdeka, nilai syariat dikenalkan secara bertahap. Fase E mencakup fikih mu'amalah, etika ekonomi Islam, dan prinsip hukum Islam yang berkeadilan. Fase F lebih kompleks, membahas khutbah, dakwah, pernikahan, dan ijtihad. Pendekatan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya tahu hukum Islam, tetapi mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kurikulum ini mendorong pemahaman kontekstual, sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan adaptif dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam kurikulum 2013, penekanan lebih kepada shalat wajib berjamaah, semangat menuntut ilmu, dan keutamaan ibadah sunnah seperti puasa.

Nilai Akhlak

Kurikulum Merdeka memberi perhatian besar pada pembentukan karakter. Fase E fokus pada perilaku dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, serta menanamkan etos kerja Islami. Pada fase F, pembelajaran lebih kontekstual, membahas isu seperti pergaulan bebas, narkoba, dan hoaks. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik memiliki kesadaran moral dan mampu berinteraksi secara positif di era digital dan global. Dalam kurikulum 2013, nilai akhlak menekankan sikap hormat kepada orang tua dan guru, sopan santun, rasa malu, ikhlas, sabar, serta hidup hemat dan sederhana.

Relevansi

Berdasarkan hasil analisis, kitab *Nasā'ihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. Dalam aspek aqidah, kedua sumber ini sama-sama menekankan bahwa iman harus dibuktikan melalui tindakan nyata seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Dalam aspek syariat, baik kitab *Nasā'ihul 'Ibād* maupun Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan bahwa fikih harus berdampak positif secara sosial, bukan hanya dipahami secara normatif. Dalam aspek akhlak, keduanya mengajarkan pentingnya membentuk karakter yang mulia, menjauhi perilaku tercela, serta peduli terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, keduanya bertujuan membentuk individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat.

Sedangkan pada penelitian terdahulu, kitab *Nasā'ihul 'Ibād* juga memiliki relevansi dengan materi PAI dalam Kurikulum 2013, khususnya pada jenjang SMP dan SMA. Di tingkat SMP, kitab ini mendukung

penguatan aqidah, ibadah, dan akhlak sebagai fondasi utama. Nilai-nilai seperti iman, shalat berjamaah, dan sikap tawadhu' penting dalam membentuk karakter. Di tingkat SMA, penekanannya pada konsep spiritual dan intelektual yang lebih kompleks tetap berpijak pada iman kepada Allah dan semangat menuntut ilmu. Dengan demikian, kitab ini menjadi sumber klasik yang selaras dengan pendekatan kurikulum modern, baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

kitab *Nasā'ihul 'Ibād* karya Syekh Nawawi al-Jawi memuat berbagai nilai pendidikan Agama Islam yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam tiga aspek utama: aqidah, syariat, dan akhlak. Nilai aqidah dalam kitab ini mencakup keimanan dan ketaatan kepada Allah, sementara nilai syariat mencakup anjuran shalat berjamaah, keutamaan puasa, kewajiban bekerja secara halal, keutamaan menikah, serta pentingnya berdakwah. Adapun nilai akhlaknya mencakup pentingnya hijrah dari keburukan menuju kebaikan, sikap tawadhu', kejujuran, kepedulian sosial, keutamaan memiliki akhlak baik, serta larangan terhadap akhlak tercela seperti emosi berlebihan dan meremehkan orang lain. Dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai tersebut juga tercermin secara sistematis, seperti pemahaman terhadap syu'ab al-iman yang menekankan bahwa iman harus direalisasikan melalui tindakan, serta nilai syariat yang mencakup fikih mu'amalah dan prinsip hukum Islam kontekstual. Nilai akhlak dalam Kurikulum Merdeka juga ditekankan dalam bentuk integritas pribadi, kesalehan sosial, etos kerja Islami, serta kemampuan menghadapi tantangan sosial modern.

Relevansi antara kitab *Nasā'ihul 'Ibād* dan Kurikulum Merdeka tampak jelas dalam kesamaan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk individu yang beriman aktif dan produktif, memiliki tanggung jawab sosial, dan berakhlak mulia. Kitab ini dapat dijadikan sumber penguatan pembelajaran PAI yang kontekstual dan berbasis pada karakter Islami, Integrasi antara teks klasik dengan kurikulum modern adalah langkah strategis dalam menghadirkan pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M (2020). "Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 1, 15
- Novi Rifa'ah,, (2019) "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Syekh Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashoihul Ibad*". Diss. Universitas Yudharta, 4-5.
- Fitriyah Nurul Lailatin, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Nasā'ihul 'Ibad* Karya Syekh Nawawi Al-bantani dan relevansinya dengan materi PAI berdasarkan permendikbud no 68 tahun 2013 (Skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 116-117.
- Muhammad Choirul Umam, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *Nashaihul 'Ibad* Karya Imam Nawawi Al-Bantani. (Skripsi, IAIN Salatiga, 2015), 71.

- Lutfiyia Farhan Rifki, (2023) “Relevansi Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Nashaihul Ibad Karya Syekh Nawawi Al-Bantani dengan Kurikulum Merdeka Belajar”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.1 , 15.
- Aris Dwi Cahyono,(2021) “(Liberary Research) Peranan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas”, *Jurnal Ilmiah Pemenang-JIP*, Vol. 3, No. 2 , 29
- David Denyer and David Tranfield,(2009) *Producing a Systematic Review*, *The Sage Handbook of Organizational Research Methods* (London: Sage Publications) 671–689
- Heru Fradana, (2024), ” Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani”, *Jurnal REVORMA*, Vol. 04, No. 01 , 57
- Zakiah, Umi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 33
- M Ilyas, *Syekh Nawawi al-Bantani dan Pemikirannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), 45.
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nas}a>ih}ul ‘Ibad*, (Surabaya: maktab imaratullah, tt.), 4.
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nas}a>ih}ul ‘Ibad*, (Terj.), *Najihul Ihsan*, (tk.: ZAMZAM, tt.), 22.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemdikbudristek, tb, 2022), 12–17.